BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya mata pelajaran Fikih. Pembelajaran Fikih tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang hukum-hukum Islam, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nasution & Dianto, 2026).

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Fikih sering menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya adalah munculnya miskonsepsi pada peserta didik. Miskonsepsi merupakan pemahaman yang keliru terhadap suatu konsep yang sebenarnya telah disepakati kebenarannya oleh para ahli, dan biasanya bersifat kuat serta sulit untuk diubah apabila tidak ditangani dengan tepat (Hayati, 2024). Miskonsepsi dalam pembelajaran Fikih dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti keterbatasan pemahaman siswa, pemahaman awal yang keliru, metode pembelajaran yang kurang tepat, serta kurangnya kejelasan penyampaian materi oleh guru.

Dalam konteks pembelajaran Fikih, miskonsepsi dapat berdampak serius karena berkaitan langsung dengan pemahaman hukum Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kesalahan dalam memahami konsep Fikih tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif, tetapi juga dapat memengaruhi praktik ibadah dan perilaku keagamaan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tepat untuk mengatasi miskonsepsi tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Salah satu faktor penting yang berperan dalam mengatasi miskonsepsi adalah kemampuan komunikasi guru. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran terbukti dapat memudahkan siswa dalam memahami materi

serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Nasution & Dianto, 2026). Guru yang mampu menyampaikan materi secara jelas, menarik, dan interaktif akan lebih mudah membantu siswa memperbaiki kesalahpahaman konsep yang dimilikinya.

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karena hakikat pembelajaran merupakan interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Dalam hal ini, guru berperan sebagai penyampai pesan yang dituntut mampu mengomunikasikan materi keagamaan secara efektif agar peserta didik dapat menangkap dan memahami isi pembelajaran dengan tepat. Komunikasi yang dilakukan guru mencakup pemilihan bahasa, pola atau gaya berkomunikasi, serta pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai guna menyampaikan pesan kepada siswa. Dengan komunikasi yang tepat, proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan memberikan makna yang mendalam. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat persuasif dan interaktif memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman serta penghayatan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik (Fuadi, dkk., 2025).

Komunikasi yang berlangsung secara efektif dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi siswa di kelas, memperdalam pemahaman terhadap materi, serta membangun cara pandang yang tepat terhadap ajaran agama. Sebaliknya, apabila komunikasi tidak berjalan dengan baik, maka akan muncul berbagai kendala dalam penyampaian pengetahuan keagamaan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kesalahpahaman atau miskonsepsi di kalangan peserta didik(Kholijah & Sofiani., 2023).

Miskonsepsi dalam konteks pembelajaran Fikih adalah kesalahan pemahaman siswa terhadap hukum Islam yang dapat memengaruhi praktik ibadah mereka. Oleh karena itu, perlu strategi pembelajaran yang tepat agar pemahaman siswa menjadi benar, mendalam, dan aplikatif. Miskonsepsi ini dapat menghambat pembentukan sikap dan perilaku religius yang benar di

tengah peserta didik. Al-Qur'an menekankan pentingnya pengetahuan yang benar agar tidak tersesat dalam memahami ajaran agama. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah pada surah Taha (20) ayat 114 yang berbunyi:

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلۡمَلِكُ ٱلۡحَقُّۗ وَلَا تَعۡجَلۡ بِٱلۡقُرۡءَانِ مِن قَبۡلِ أَن يُقۡضَىٰٓ إِلَيۡكَ وَحۡيُهُۥۖ

وَقُل رَّبِّ زِدۡنِي عِلۡمٗا ١١٤

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan" (Kemenag, 2019;320).
Ayat diatas menunjukkan dalam urgensi mengatasi miskonsepsi melalui pendidikan yang tepat dan komunikasi yang efektif.

Hadits Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya ilmu: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah), sehingga guru memiliki amanah besar untuk menyampaikan ilmu agama dengan metode dan strategi yang tepat agar tidak terjadi kekeliruan penafsiran. Dalam proses pembelajaran, strategi komunikasi yang diterapkan guru mencakup penggunaan bahasa yang mudah dipahami, cara penyampaian materi yang sistematis, pemanfaatan media pembelajaran yang relevan, serta pendekatan interpersonal yang dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa. Strategi tersebut perlu disusun secara matang agar mampu mengakomodasi perbedaan latar belakang peserta didik serta variasi pengetahuan awal yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil kajian penelitian, komunikasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran terbukti memiliki keterkaitan yang signifikan dengan sikap serta pemahaman keagamaan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa gaya komunikasi guru berpengaruh positif terhadap pembentukan sikap religius peserta didik, namun penggunaan media komunikasi yang kurang sesuai berpotensi menimbulkan respons negatif dari siswa (Wahyudi, dkk., 2024).

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu unsur penting dalam pembelajaran terutama pada Pelajaran Fikih karena mampu membangun

hubungan yang akrab dan terbuka antara guru dan peserta didik, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Faridah menunjukkan bahwa penerapan komunikasi interpersonal yang memadukan unsur verbal dan nonverbal berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan berjalan secara efektif (Ramadhani & Faridah., 2025).

Strategi komunikasi yang efektif turut berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan secara mendalam, sehingga tidak hanya berhenti pada aspek hafalan semata. Penelitian mengenai komunikasi guru dalam penanaman nilai religius di Sekolah Menengah Atas menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat persuasif, edukatif, dan interaktif mampu memperkuat proses internalisasi nilai-nilai agama pada diri siswa (Fuadi, dkk., 2025).

Secara umum, strategi komunikasi yang digunakan oleh guru mencakup pembiasaan nilai-nilai keagamaan, penerapan dialog dua arah, penyajian contoh-contoh konkret, serta penggunaan teknik komunikasi yang kreatif agar materi agama terasa lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Azizah menegaskan bahwa strategi komunikasi yang bersifat aktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir serta pembentukan akhlak mulia (Munawir, dkk., 2024).

Komunikasi dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh konteks kelas, karakteristik siswa, serta berbagai tantangan non-akademik seperti waktu, sumber daya pendidikan, atau kesiapan siswa dalam menerima pesan keagamaan. Peran guru dalam konteks ini bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dialog reflektif antara ajaran agama dan realitas kehidupan siswa, sehingga miskonsepsi agama dapat diatasi melalui diskusi yang bermakna dan kontekstual. Strategi komunikasi yang efektif juga mempertimbangkan aspek multikultural di kelas, misalnya bagaimana guru menyampaikan ajaran Islam yang mempertimbangkan latar belakang sosial

dan pemahaman awal siswa agar pesan tidak salah diterima atau ditafsirkan secara keliru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa strategi komunikasi guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi miskonsepsi pada pembelajaran Fikih. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana strategi komunikasi efektif yang digunakan guru dalam mengatasi miskonsepsi siswa pada mata pelajaran Fikih. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih serta membantu guru dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, ditemukan bahwa komunikasi guru memegang peranan penting dalam menentukan tingkat pemahaman dan keterlibatan peserta didik. Guru telah berupaya menyampaikan materi dengan bahasa yang relatif sederhana dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Dalam penyampaian materi, guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga menerapkan dialog dua arah melalui sesi tanya jawab serta diskusi kelompok.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, terlihat adanya interaksi aktif antara guru dan siswa, terutama ketika guru mengaitkan materi dengan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut mampu meningkatkan partisipasi siswa dan membuat suasana kelas menjadi lebih komunikatif. Selain itu, guru juga menggunakan media pembelajaran seperti presentasi visual dan video pendek untuk membantu memperjelas konsep-konsep keagamaan yang bersifat abstrak.

Observasi juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru cukup baik, ditandai dengan sikap terbuka, penggunaan bahasa yang santun, serta ekspresi nonverbal yang mendukung seperti kontak mata dan intonasi yang jelas. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat serta menanggapi pertanyaan dengan sabar dan persuasif. Sikap tersebut menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inklusif.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa strategi komunikasi guru telah berjalan cukup efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Namun, optimalisasi komunikasi interpersonal, pemanfaatan media pembelajaran yang lebih kreatif, serta pendekatan individual masih perlu ditingkatkan guna meminimalisasi terjadinya miskonsepsi dan memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.

Berdasarkan Pemaparan diatas peneliti terarik umtuk mengadakan penelitian lebih detail apa strategi dan bagaimana penerapan model pembelajaran yang cocok dalam proses belajar mengajar sehingga siswa dapat memahami apa yang dipelajari dengan judul: **Strategi Komunikasi Efektif Guru Dalam Mengatasi Miskonsepsi Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di MA Ar-Rahman Sumoyono Jombang.**

B Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Perbedaan latar belakang, pengetahuan awal, serta literasi keagamaan peserta didik menjadi tantangan dalam proses komunikasi pembelajaran.
2. Pengaruh informasi keagamaan dari luar kelas, seperti media sosial dan lingkungan, berpotensi memperkuat miskonsepsi yang dimiliki siswa.
3. Masih ditemukannya miskonsepsi agama di kalangan peserta didik, seperti kesalahan pemahaman terhadap konsep tauhid, ibadah, maupun nilai-nilai akhlak Islam.

C Fokus Penelitian

Fokus penelitian ditujukan untuk memperoleh gambaran lebih jelas dan terarah serta memperoleh pemahaman yang jelas dan mendalam. Sehingga dapat mengarahkan pada pengumpulan data dan analisis. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini berfokus pada kelas XI.

D Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi yang digunakan guru dalam mengatasi miskonsepsi Siswa pada mata Pelajaran Fikih di MA Ar-Rahman Sumoyono Jombang?
2. Apa faktor penyebab terjadinya miskonsepsi Siswa pada mata Pelajaran Fikih di MA Ar-Rahman Sumoyono Jombang?
3. Bagaimana perubahan sikap keagamaan peserta didik setelah guru menerapkan strategi komunikasi efektif?

E Tujuan Penelitian

Berdasarkan merumuskan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang digunakan guru dalam mengatasi miskonsepsi Siswa pada mata pelajaran Fikih di MA Ar-Rahman Sumoyono Jombang
2. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya miskonsepsi siswa pada mata Pelajaran Fikih di MA Ar-Rahman Sumoyono Jombang
3. Untuk mendeskripsikan perubahan sikap keagamaan peserta didik setelah guru menerapkan strategi komunikasi efektif

F Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan strategi komunikasi pembelajaran.
   b. Memberikan kontribusi pemikiran mengenai konsep komunikasi efektif guru dalam mengatasi miskonsepsi pada mata Pelajaran fikih di lingkungan pendidikan menengah.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Sekolah

Menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sekaligus mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang religius, moderat, dan berlandaskan pemahaman ajaran agama yang benar, serta menjadi acuan dalam pengembangan program pembinaan keagamaan di sekolah.

b. Bagi Guru

Memberikan gambaran nyata tentang strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan materi keagamaan, membantu guru mengenali serta mengatasi miskonsepsi agama yang sering dialami siswa, sekaligus menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih agar lebih komunikatif dan mudah dipahami.

c. Bagi Peserta Didik

Membantu siswa memahami ajaran agama Islam dengan benar sesuai ajaran yang sahih, mengurangi kesalahpahaman dalam beragama yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku, serta meningkatkan minat dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam bidang penelitian pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, sekaligus melatih kemampuan peneliti dalam menganalisis permasalahan komunikasi pembelajaran secara sistematis dan ilmiah.